

Penganggaran dan Pelaporan Kualitas Laporan Keuangan Studi Kasus di Desa Ayula Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

Meilan Ripansa ^{1*}, Harun Blongkod ²

^{1, 2} Universitas Negeri Gorontalo

* rinpansameilan606@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas laporan keuangan desa melalui penguatan sistem penganggaran dan pelaporan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penganggaran dan pelaporan terhadap kualitas laporan keuangan di Desa Ayula, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato. Penganggaran dan pelaporan merupakan elemen penting dalam pengelolaan keuangan desa karena berkaitan erat dengan transparansi, akuntabilitas, serta keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 102 responden yang terdiri dari masyarakat dan perangkat desa di Desa Ayula. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, berdasarkan kriteria responden yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan informasi keuangan desa. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan bantuan perangkat lunak AMOS 24 dan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penganggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai estimasi sebesar 0,633, nilai Critical Ratio (C.R.) sebesar 4,812, dan nilai p-value < 0,05. Sementara itu, pelaporan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai estimasi sebesar 0,218, nilai C.R. sebesar 1,678, dan nilai p-value sebesar 0,093 > 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan di Desa Ayula lebih dominan dipengaruhi oleh faktor penganggaran dibandingkan pelaporan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah desa perlu memperkuat proses penganggaran dan meningkatkan sistem pelaporan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, andal, transparan, dan akuntabel. Oleh karena itu, peningkatan kualitas laporan keuangan desa harus dimulai melalui proses penganggaran yang tertib, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keywords: *Penganggaran, Pelaporan, Kualitas Laporan Keuangan, Pengelolaan Keuangan Desa, Akuntabilitas*

Pendahuluan

Kualitas laporan keuangan menunjukkan seberapa baik laporan itu bisa memberikan informasi yang tepat, penting, bisa diandalkan, dan mudah dipahami oleh orang yang memakai laporan itu untuk mengambil keputusan berkaitan dengan uang. Laporan keuangan yang baik tidak hanya menggambarkan keadaan keuangan perusahaan secara jujur, tetapi juga dibuat sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku, sehingga mudah dibandingkan dari satu masa ke masa lainnya atau dengan perusahaan lainnya. Selain itu, kualitas laporan keuangan juga bergantung pada sejauh mana informasi yang disajikan bebas dari kesalahan yang signifikan dan tidak membingungkan, sehingga mampu memberikan gambaran yang jujur tentang kinerja dan kondisi keuangan suatu Perusahaan (Rizieq & Fadholi, 2026).

Penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sangat bergantung pada penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas (Kusumawati & Riharjo, 2022). Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut menjadi penentu utama besarnya kepercayaan pemangku kepentingan terhadap data yang disajikan (Sari et al., 2023). Secara definisi, akuntabilitas mencerminkan komitmen instansi dalam mempertanggungjawabkan pemanfaatan sumber daya secara jujur sesuai regulasi, sementara transparansi fokus pada penyediaan informasi yang gamblang dan mudah diakses (Rahmawati & Setyaningsih, 2021). Peningkatan kualitas laporan keuangan berbanding lurus dengan penguatan kedua prinsip ini, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih kredibel bagi proses pengambilan keputusan (Muda et al., 2024).

Digitalisasi dan integrasi dalam bidang akuntansi semakin menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan di era modern, terutama mengingat kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat. Digitalisasi memudahkan proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan agar bisa dilakukan secara otomatis, langsung waktu nyata, dan lebih tepat, sehingga mengurangi kesalahan yang terjadi karena faktor manusia serta meningkatkan kecepatan dan efisiensi kerja (Sanjoyo et al., 2024). Selain itu, mengintegrasikan sistem informasi akuntansi dengan teknologi seperti kecerdasan buatan dan blockchain dapat meningkatkan transparansi, keamanan, serta keandalan data keuangan yang dihasilkan (Piliang et al., 2024; Wijaya & Hamid, 2026). Dalam penerapannya, pendekatan digitalisasi yang terintegrasi terbukti mampu meningkatkan transparansi dalam akuntansi serta mengurangi asimetri informasi, sehingga laporan keuangan menjadi lebih relevan dan dapat dipercaya oleh para pengguna (Marselita, 2024). Penelitian lain juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa proses digitalisasi dalam akuntansi membantu meningkatkan efisiensi, transparansi informasi, serta kualitas laporan keuangan secara keseluruhan (Nugroho et al., 2024).

Dimensi struktural dalam konteks kualitas laporan keuangan menggambarkan bagaimana struktur organisasi, sistem pengawasan, dan manajemen internal perusahaan dibuat dan dijalankan secara teratur serta terencana. Struktur organisasi yang rapi, pembagian tugas yang jelas, serta adanya fungsi pengawasan seperti komite audit dan manajemen yang memiliki kemampuan memadai sangat penting untuk memastikan proses pembuatan laporan keuangan berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam praktik nyata, sistem pengelolaan yang baik dapat mengurangi risiko munculnya kesalahan atau penipuan dalam informasi keuangan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dan diandalkan (Arieantie & Banjarnahor, 2024).

Manajemen publik dalam hal kualitas laporan keuangan sektor publik sangat terkait dengan cara pemerintah mengelola keuangan negara secara baik, tepat sasaran, dan bertanggung jawab kepada rakyat. Pengelolaan keuangan publik bukan hanya membuat laporan, tetapi juga mencakup perencanaan anggaran, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian hasil kerja. Semua hal tersebut terpadu dalam satu sistem manajemen keuangan yang baik. Dalam penerapannya, akuntansi di sektor publik yang sesuai dengan kerangka konseptual dan standar akuntansi pemerintah ternyata berhasil meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya arahan yang jelas dalam penyajian informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya (Nilamsari et al., 2025). Selain itu, kualitas laporan keuangan pemerintah juga tergantung pada cara pengelolaan keuangan publik yang baik, seperti tingkat tanggung jawab dalam menjalankan tugas, penggunaan anggaran secara hemat, dan adanya pengawasan internal yang memadai (Rosyidah et al., 2025).

Dimensi karakteristik kualitatif merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan, karena berkaitan erat dengan tingkat keakuratan dan keandalan informasi

yang disampaikan kepada pengguna. Dalam sistem akuntansi, laporan keuangan dianggap baik jika memiliki beberapa sifat, yaitu relevan, dapat dipercaya, bisa dibandingkan, dan mudah dipahami, sehingga mampu membantu dalam membuat keputusan yang tepat. Informasi yang tepat memberi kemampuan kepada pengguna untuk memahami kondisi keuangan secara benar, sedangkan keandalan memastikan informasi tersebut tidak memiliki kesalahan penting dan tidak membawa kesimpulan yang salah (Yuliana et al., 2024). Selain itu, kemampuan laporan keuangan untuk dibandingkan dalam waktu yang berbeda maupun antar perusahaan juga sangat penting agar pengguna dapat mengevaluasi kinerja secara lebih jujur dan terbuka (Harahap & Zenabia, 2024).

Dimensi struktural dalam kualitas pelaporan keuangan memperhatikan kelengkapan dan cara penyajian komponen utama, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Semua komponen ini perlu diatur dengan rapi dan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku. Kehadiran elemen-elemen tersebut penting karena setiap bagian berperan dalam memberikan informasi yang jelas mengenai keadaan keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang disusun dengan rapi dan teratur akan memudahkan pengguna dalam memahami informasi yang disajikan, serta meningkatkan kesesuaian dan kepercayaan terhadap laporan tersebut (Lisa & Halim, 2023). Selain itu, penyajian elemen laporan keuangan yang sesuai dengan standar juga membantu menciptakan keseragaman dan memudahkan perbandingan informasi antar periode maupun antar perusahaan (Septiana et al., 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, kualitas laporan keuangan telah banyak dikaji dari aspek transparansi, akuntabilitas, digitalisasi akuntansi, sistem pengawasan, manajemen publik, serta karakteristik kualitatif laporan keuangan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih membahas masing-masing aspek secara terpisah, misalnya hanya menekankan pada pengaruh digitalisasi terhadap efisiensi pelaporan, atau hanya melihat peran akuntabilitas dan transparansi dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan. Selain itu, kajian yang secara terpadu menghubungkan dimensi struktural, karakteristik kualitatif, sistem manajemen, dan pemanfaatan teknologi digital dalam membentuk kualitas laporan keuangan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana berbagai faktor tersebut saling berhubungan dan secara bersama-sama memengaruhi kualitas laporan keuangan, baik pada sektor privat maupun sektor publik.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji kualitas laporan keuangan secara lebih komprehensif dengan menggabungkan beberapa dimensi utama, yaitu transparansi dan akuntabilitas, digitalisasi dan integrasi sistem akuntansi, struktur organisasi dan pengawasan internal, manajemen publik, serta karakteristik kualitatif laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu variabel atau satu pendekatan tertentu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih menyeluruh bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga oleh kesiapan sistem, tata kelola, teknologi, dan kemampuan organisasi dalam menyajikan informasi yang relevan, andal, mudah dipahami, serta dapat dibandingkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor penentu kualitas laporan keuangan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas laporan keuangan melalui tinjauan terhadap transparansi dan akuntabilitas, digitalisasi dan integrasi sistem akuntansi, struktur organisasi dan pengawasan internal, manajemen publik, serta karakteristik kualitatif laporan keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, baik pada sektor privat maupun sektor publik, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan tata kelola keuangan yang semakin transparan, akuntabel, dan berbasis digital.

Method

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian verifikatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari responden. Sementara itu, penelitian verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, khususnya mengenai pengaruh variabel penganggaran dan pelaporan terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan hasil analisis statistik yang sistematis dan terukur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu variabel penganggaran, pelaporan, dan kualitas laporan keuangan. Setiap pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk menggambarkan persepsi, pengalaman, serta keterlibatan responden dalam proses pengelolaan keuangan desa. Penggunaan kuesioner dipilih karena dinilai efektif untuk memperoleh data dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif efisien, serta memungkinkan data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah aparat dan perangkat desa di Desa Ayula, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa merupakan salah satu unit pemerintahan yang memiliki kewenangan dalam mengelola keuangan, mulai dari tahap perencanaan anggaran, pelaksanaan kegiatan, penatausahaan, pelaporan, hingga pertanggungjawaban. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan desa menjadi aspek penting yang perlu dikaji, terutama karena laporan tersebut berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas pemerintah desa kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan agar responden yang dipilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terhadap objek yang diteliti. *Purposive sampling* dilakukan dengan menetapkan kriteria spesifik sehingga sampel yang diperoleh mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah aparat serta perangkat desa yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses manajemen keuangan desa, baik dalam kegiatan penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, penyusunan laporan, maupun pertanggungjawaban keuangan desa.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas variabel penganggaran, pelaporan, dan kualitas laporan keuangan. Variabel penganggaran berkaitan dengan proses perencanaan, penyusunan, dan pengalokasian anggaran desa sesuai kebutuhan dan prioritas pembangunan. Variabel pelaporan berkaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu, lengkap, dan sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara itu, kualitas laporan keuangan mengacu pada kemampuan laporan dalam menyajikan informasi yang relevan, andal,

mudah dipahami, serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketiga variabel tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan dan pengaruhnya secara empiris.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* atau SEM. SEM merupakan teknik analisis statistik multivariat yang dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara simultan. SEM mengintegrasikan analisis faktor dan analisis regresi, sehingga mampu menjelaskan hubungan yang kompleks antara variabel laten dan indikator-indikatornya (Ghozali, 2016). Penggunaan SEM dalam penelitian ini dinilai tepat karena variabel yang dikaji tidak hanya diukur secara langsung, tetapi juga dibangun melalui beberapa indikator yang saling berkaitan.

Melalui analisis SEM, penelitian ini dapat mengevaluasi pengaruh penganggaran dan pelaporan terhadap kualitas laporan keuangan secara lebih mendalam. Analisis ini tidak hanya menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kekuatan hubungan antarvariabel yang diuji. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pentingnya proses penganggaran dan pelaporan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan desa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dalam memperbaiki tata kelola keuangan agar lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip pengelolaan keuangan yang baik.

Results

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas instrumen penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap tiga variabel utama, yaitu Penganggaran (X1), Pelaporan (X2), dan Kualitas Laporan Keuangan (Y). Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *loading factor*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5, sedangkan variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi batas minimum yang ditentukan (Ghozali, 2016).

Tabel berikut menyajikan statistik deskriptif tentang Penganggaran. Uji validitas variabel Penganggaran terdiri dari 6 item pernyataan. Hasil perhitungan korelasi antara skor setiap item pernyataan dengan skor total dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Penganggaran

No.	Variabel Pengamatan	Kode Indikator	Nilai Loading Factor	Kriteria Ambang Batas	Kesimpulan Validitas
1	Penganggaran X1	X1.1	0,861	> 0.5	Valid
2		X1.2	0,756	> 0.5	Valid
3		X1.3	0,801	> 0.5	Valid
4		X1.4	0,814	> 0.5	Valid
5		X1.5	0,737	> 0.5	Valid
6		X1.6	0,775	> 0.5	Valid

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator pada variabel Penganggaran (X1) memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa enam indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penganggaran dengan baik. Dengan demikian, indikator X1.1 sampai X1.6 dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian model SEM. Indikator dengan

nilai loading factor yang memenuhi ambang batas menunjukkan bahwa instrumen memiliki kemampuan pengukuran yang baik terhadap konstruk yang diteliti (Ghozali, 2016).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Pelaporan

No.	Konstruk Penelitian	Kode Butir	Outer Loading	Nilai Ambang Batas	Interpretasi
1	Pelaporan X2	X2.1	0,847	> 0.5	Valid
2		X2.2	0,901	> 0.5	Valid
3		X2.3	0,746	> 0.5	Valid
4		X2.4	0,773	> 0.5	Valid

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator pada variabel Pelaporan (X2) menunjukkan nilai loading factor di atas 0,5. Kondisi ini menandakan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu menjelaskan konstruk pelaporan secara memadai. Dengan demikian, indikator X2.1 sampai X2.4 dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis lanjutan. Pelaporan yang baik perlu didukung oleh indikator yang mencerminkan ketepatan, keteraturan, dan kejelasan informasi keuangan (Nilamsari et al., 2025).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kualitas Laporan Keuangan

No.	Konstruk Penelitian	Kode Butir	Outer Loading	Nilai Ambang Batas	Interpretasi
1	Kualitas Laporan	Y1.1	0,797	> 0.5	Valid
2	Kuangan Y	Y1.2	0,863	> 0.5	Valid
3		Y1.3	0,764	> 0.5	Valid
4		Y1.4	0,834	> 0.5	Valid

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator pada variabel Kualitas Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu menggambarkan kualitas laporan keuangan, terutama dari aspek relevansi, keandalan, kemudahan dipahami, dan keterbandingan. Informasi keuangan yang berkualitas harus mampu memberikan gambaran yang jujur, relevan, andal, dan bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan (Yuliana et al., 2024).

Uji validitas adalah cara untuk mengecek apakah indikator yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan akurat. Jika jawaban seseorang dalam kuesioner tetap sama seiring berjalannya waktu, maka kuesioner tersebut bisa disebut reliabel atau dapat dipercaya. Untuk memastikan keandalan penelitian ini, nilai Cronbach's Alpha dari setiap variabel diperiksa. Adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Reabiliti

No.	Dimensi Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Standar	Keterangan
1	Penganggaran (X_1)	0,91	0,7	Reliabel
2	Pelaporan (X_2)	0,89	0,7	Reliabel
3	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	0,888	0,6	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4, nilai Cronbach's Alpha pada variabel Penganggaran, Pelaporan, dan Kualitas Laporan Keuangan telah melampaui nilai standar yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga jawaban responden terhadap item-item dalam setiap variabel dapat dinyatakan reliabel. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melampaui batas minimum yang telah ditetapkan (Ghozali, 2016).

Asumsi normalitas dalam penelitian ini dievaluasi guna memastikan apakah sebaran data pada setiap variabel telah terdistribusi secara normal. Prosedur pengujian dilakukan dengan mencermati angka *skewness* serta *critical ratio* (c.r). kriteria data data dianggap normal jika nilai rasio kritis skewness tidak melebihi 2,58. Adapun batasan yang lebih fleksibel untuk konteks

multivariat, di mana nilai rasio kritis di bawah 8 masih dikategorikan dapat diterima. Lebih lanjut, normalitas juga terpenuhi apabila seluruh indikator memiliki nilai c.r kurtosis dalam rentang Z di bawah 2,58. Hasil selengkapnya dari pengujian ini dirangkum sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Bootstrap

Variabel Penelitian	Simbol	Ambang Batas (Z)	Nilai Rasio Kritis (c.r)	Keterangan
Penganggaran	X_1	2,58	53,67	Memenuhi Syarat*
Pelaporan	X_2	2,58	17,79	Memenuhi Syarat*
Kualitas Laporan Keuangan	X_3	2,58	18,94	Memenuhi Syarat*

Berdasarkan Tabel 5, indikator pada variabel Penganggaran menunjukkan adanya kecenderungan sebaran data yang tidak sepenuhnya normal karena beberapa nilai c.r skewness dan c.r kurtosis melebihi batas $\pm 2,58$. Jawaban responden terkonsentrasi pada pilihan tertentu, namun data tetap layak dianalisis menggunakan SEM dengan pendekatan *bootstrap*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Variabel Penganggaran

Indikator	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Skewness	c.r. (Skew)	Kurtosis	c.r. (Kurtosis)
X1.6	1	5	-1,444	-5,981	2,298	4,761
X1.5	1	5	-1,282	-5,311	1,055	2,186
X1.4	1	5	-1,498	-6,206	2,946	6,104
X1.3	1	5	-1,42	-5,883	1,934	4,007
X1.2	1	5	-1,265	-5,241	1,226	2,541
X1.1	1	5	-1,302	-5,396	0,963	1,995
Multivariate					53,677	27,8

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini terkonfirmasi memiliki distribusi data yang normal. Secara univariat, seluruh variabel menunjukkan nilai c.r skewness yang berada pada rentang -0,599 hingga di bawah ambang batas 2,58. Konsistensi ini juga terlihat pada hasil analisis multivariat, di mana nilai c.r sebesar -0,380 tetap berada dalam interval yang dipersyaratkan (di bawah 2,58). Data memenuhi asumsi normalitas secara individual dan kolektif sehingga layak digunakan pada analisis statistik selanjutnya.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Variabel Pelaporan

Indikator	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Skewness	c.r. (Skew)	Kurtosis	c.r. (Kurtosis)
X2.1	1	5	-1,271	-5,264	2,179	4,515
X2.2	1	5	-1,645	-6,817	3,025	6,266
X2.3	1	5	-1,337	-5,542	2,221	4,601
X2.4	1	5	-1,513	-6,269	2,073	4,295
Multivariate					17,792	13,031

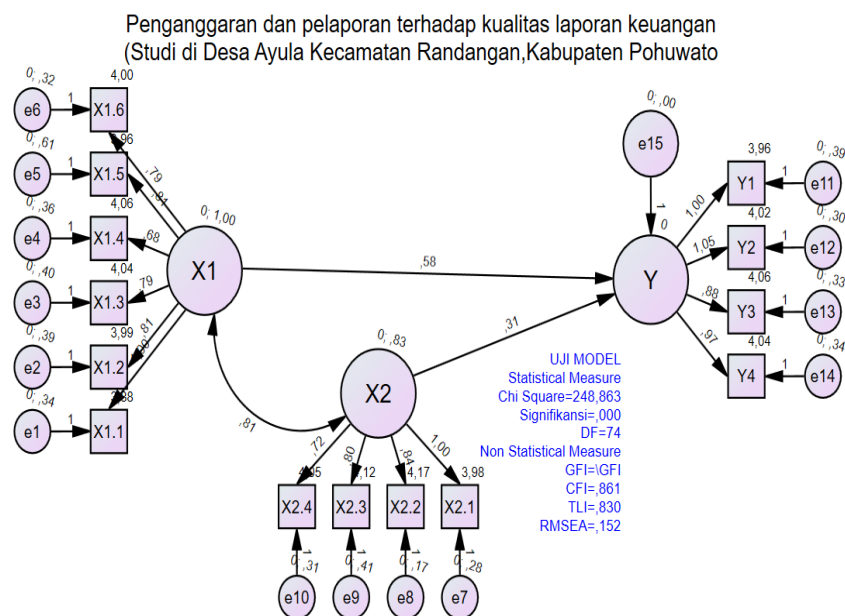
Berdasarkan Tabel 7, indikator pada variabel Pelaporan juga menunjukkan kecenderungan data yang tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas univariat. Hal ini terlihat dari beberapa nilai c.r skewness dan c.r kurtosis yang berada di luar rentang $\pm 2,58$. Kesenjangan persepsi responden masih memungkinkan dalam penelitian sosial, sehingga pendekatan *bootstrap* pada SEM tepat menjaga validitas hasil analisis.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Variabel Kualitas Pelaporan Keuangan

Indikator	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Skewness	c.r. (Skew)	Kurtosis	c.r. (Kurtosis)
X1.4	1	5	-1,459	-6,044	2,107	4,365
X1.3	1	5	-1,296	-5,369	1,81	3,749
X1.2	1	5	-1,375	-5,698	1,57	3,253
X1.1	1	5	-1,226	-5,079	1,15	2,382

Berdasarkan Tabel 8, indikator pada variabel Kualitas Laporan Keuangan menunjukkan pola sebaran yang serupa, yaitu terdapat beberapa nilai c.r skewness dan c.r kurtosis yang melebihi batas normalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa data belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas secara ketat. Namun, analisis tetap dapat dilanjutkan dengan prosedur bootstrap karena metode tersebut dapat digunakan untuk membantu mengatasi persoalan normalitas dalam SEM.

Terkait prosedur pengumpulan data, studi ini melibatkan nasabah serta jajaran manajemen pada bank syariah sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan menerapkan teknik purposive sampling untuk menjangkau responden yang sesuai kriteria. Total partisipan yang terkumpul berjumlah 102 responden, di mana angka tersebut telah melampaui standar minimum untuk kebutuhan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).



Gambar 1. Hasil Analisis Structure Equation Modelling Tahap Awal

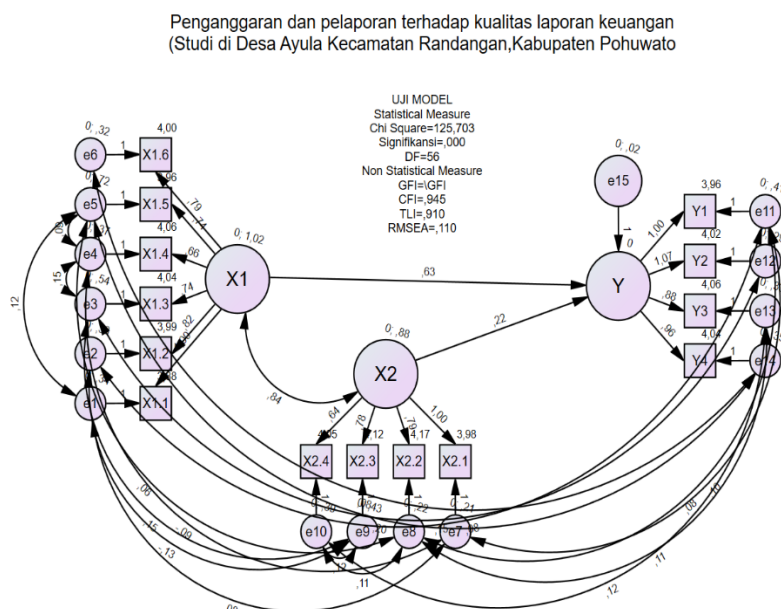
Gambar 1 menunjukkan model SEM tahap awal yang menggambarkan hubungan antara variabel Penganggaran, Pelaporan, dan Kualitas Laporan Keuangan. Model awal ini digunakan untuk melihat kesesuaian hubungan antar konstruk sebelum dilakukan modifikasi. Secara konseptual, model tersebut menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh proses penganggaran dan pelaporan. Perencanaan anggaran yang baik dan pelaporan yang tertib merupakan bagian penting dalam meningkatkan akuntabilitas serta kualitas informasi keuangan (Nilamsari et al., 2025).

Hasil uji konstruk model dievaluasi berdasarkan GFI, kriteria model serta nilai kritisnya yang memiliki kesesuaian dengan data dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9. Evaluasi GFI Model (Uji Tahap Awal)

Kriteria	Cut-Off Value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	248,863	Baik
Probability	$\geq 0,05$	$\geq 0,000$	Baik
CMIN/DF	$\leq 3,00$	3,363	Kurang Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,863	Kurang Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,861	Kurang Baik
TLI	$> 0,95$	0,83	Kurang Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,152	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 9, model awal belum sepenuhnya memenuhi kriteria *goodness of fit*. Hal ini terlihat dari beberapa indikator kelayakan model, seperti CMIN/DF, GFI, AGFI, TLI, dan RMSEA yang belum mencapai nilai cut-off yang disyaratkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model awal masih memerlukan perbaikan agar lebih sesuai dengan data empiris. Modifikasi model dalam SEM dapat dilakukan selama perubahan tersebut tetap didasarkan pada pertimbangan teoritis dan bukan hanya pada pertimbangan statistik (Ghozali, 2016).



Gambar 2. Hasil Tahap Akhir Analisis Structure Equation Modelling

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis SEM tahap akhir setelah dilakukan modifikasi model. Modifikasi dilakukan untuk meningkatkan kesesuaian model dengan data, terutama melalui penyesuaian hubungan antarindikator dan error yang masih relevan secara teoritis. Model akhir menunjukkan struktur hubungan yang lebih baik dibandingkan model awal, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Model SEM yang baik perlu menunjukkan kesesuaian antara model teoritis dan data empiris (Ghozali, 2016).

Setelah melakukan modifikasi dengan korelasikan X1, X2 dan Y, kemudian e1 Hingga e20, hasil akhir dari uji CFA seluruh model adalah seperti berikut:

Tabel 10. Hasil GFI Overall Model (Uji Tahap Akhir)

Kriteria	Cut-Off Value	Hasil Model	Evaluasi Model
Chi-square	Diharapkan kecil	125,703	Baik
Probability	$\geq 0,05$	$\geq 0,000$	Baik
CMIN/DF	$\leq 3,00$	2,245	Baik
IFI	$\geq 0,90$	0,946	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,945	Baik
TLI	$> 0,95$	0,91	Kurang Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,11	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 10, hasil *goodness of fit* model akhir menunjukkan adanya peningkatan kesesuaian model dibandingkan model awal. Nilai CMIN/DF sebesar 2,245 telah memenuhi kriteria karena berada di bawah 3,00. Nilai IFI sebesar 0,946 dan CFI sebesar 0,945 juga menunjukkan bahwa model berada pada kategori baik. Namun, nilai TLI sebesar 0,91 dan RMSEA sebesar 0,11 masih belum memenuhi kriteria ideal, sehingga model akhir dapat dikatakan cukup layak digunakan meskipun belum sepenuhnya memenuhi seluruh kriteria

goodness of fit. Evaluasi *goodness of fit* diperlukan untuk memastikan bahwa model yang dibangun memiliki kesesuaian yang memadai dengan data penelitian (Ghozali, 2016).

Tabel 11. *Regression Weights: (Group Number 1 - Default Model)*

VARIABEL			<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P	Label
Y	<---	X1	0,633	0,132	4,812	***	par_13
Y	<---	X2	0,218	0,13	1,678	0,093	par_14

Berdasarkan Tabel 11, variabel Penganggaran (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y), dengan nilai *estimate* sebesar 0,093, *critical ratio* sebesar 4,812, dan nilai p lebih kecil dari 0,05. Artinya, semakin baik proses penganggaran yang dilakukan, maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penganggaran yang terstruktur, transparan, dan berbasis kinerja dapat meningkatkan akurasi, akuntabilitas, serta kualitas informasi keuangan (Casmadi & Widiani, 2023).

Sementara itu, variabel Pelaporan (X2) memiliki nilai *estimate* sebesar 0,218, *critical ratio* sebesar 1,678, dan nilai p sebesar 0,093. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka pelaporan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaporan belum cukup kuat dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan apabila tidak didukung oleh sistem, ketepatan waktu, kompetensi aparatur, dan pengawasan internal yang memadai. Pelaporan keuangan yang berkualitas memerlukan dukungan sistem akuntansi, pengendalian internal, dan tata kelola yang baik agar informasi yang dihasilkan relevan serta dapat dipercaya (Nilamsari et al., 2025; Rosyidah et al., 2025).

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Penganggaran, Pelaporan, dan Kualitas Laporan Keuangan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Seluruh indikator variabel Penganggaran memiliki nilai loading factor di atas 0,5, yaitu 0,737 sampai 0,861. Variabel Pelaporan juga memiliki nilai outer loading di atas 0,5, yaitu 0,746 sampai 0,901, sedangkan variabel Kualitas Laporan Keuangan berada pada rentang 0,764 sampai 0,863. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam kuesioner mampu mengukur konstruk penelitian secara tepat. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha pada variabel Penganggaran sebesar 0,91, Pelaporan sebesar 0,89, dan Kualitas Laporan Keuangan sebesar 0,888, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel karena berada di atas nilai standar 0,7 (Ghozali, 2016).

Hasil evaluasi model menunjukkan bahwa model awal belum sepenuhnya memenuhi kriteria *goodness of fit*, sehingga dilakukan modifikasi model berdasarkan *modification indices*. Setelah modifikasi, model akhir menunjukkan peningkatan kesesuaian dengan nilai CMIN/DF sebesar 2,245, IFI sebesar 0,946, dan CFI sebesar 0,945. Namun, nilai TLI sebesar 0,91 dan RMSEA sebesar 0,11 masih belum memenuhi kriteria ideal. Dengan demikian, model dapat dikatakan cukup layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis, tetapi hasilnya tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena belum seluruh indikator *goodness of fit* memenuhi standar yang disyaratkan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Penganggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Desa Ayula. Hal ini dibuktikan dengan nilai *estimate* sebesar 0,633, nilai C.R. sebesar 4,812, dan nilai p lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik proses penganggaran yang dilakukan, maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Penganggaran yang disusun secara terarah,

realistis, dan sesuai dengan prioritas kebutuhan desa akan memudahkan proses pelaksanaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban keuangan. Dengan demikian, penganggaran menjadi dasar penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2018).

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan pada tahap penyusunan laporan akhir, tetapi sudah dimulai sejak proses perencanaan anggaran. Apabila anggaran disusun dengan baik, maka penggunaan dana desa akan lebih mudah dikendalikan dan risiko kesalahan pencatatan dapat diminimalkan. Dalam konteks Desa Ayula, penguatan proses penganggaran perlu dilakukan melalui penyusunan anggaran berbasis kebutuhan, kesesuaian antara program dan alokasi dana, serta dokumentasi anggaran yang tertib. Kemampuan perangkat desa dalam merencanakan dan mengendalikan pengelolaan keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Wahyudi & Hasri, 2021).

Sementara itu, variabel Pelaporan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai estimate sebesar 0,218, nilai C.R. sebesar 1,678, dan nilai p sebesar 0,093. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka Pelaporan belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada taraf signifikansi 5%. Meskipun demikian, arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa pelaporan tetap memiliki peran dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh Pelaporan dapat disebabkan oleh proses pelaporan yang masih bersifat administratif, yaitu lebih berfokus pada pemenuhan kewajiban formal dibandingkan pada kualitas informasi yang disajikan. Pelaporan keuangan desa seharusnya tidak hanya menghasilkan dokumen laporan, tetapi juga menyajikan informasi yang lengkap, mudah dipahami, tepat waktu, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pelaporan akan lebih berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan apabila didukung oleh sistem informasi, kompetensi perangkat desa, serta pengawasan internal yang memadai (Ibrahim et al., 2024; Agustina & Raharjo, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Penganggaran merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan Pelaporan dalam memengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Desa Ayula. Hal ini terlihat dari nilai estimate Penganggaran sebesar 0,633 yang lebih besar dibandingkan nilai estimate Pelaporan sebesar 0,218. Dengan demikian, peningkatan kualitas laporan keuangan desa sebaiknya dimulai dari penguatan proses penganggaran, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan sistem pelaporan. Penganggaran yang baik akan menghasilkan dasar data keuangan yang lebih tertib, sedangkan pelaporan yang baik akan menyajikan data tersebut menjadi informasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pemerintah Desa Ayula perlu meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam menyusun anggaran dan menyajikan laporan keuangan. Setiap tahapan pengelolaan keuangan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, hingga pertanggungjawaban, perlu dilakukan secara tertib dan sesuai ketentuan. Dengan penganggaran yang kuat dan pelaporan yang semakin baik, kualitas laporan keuangan desa dapat meningkat sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih relevan, andal, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi masyarakat serta pemangku kepentingan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Penganggaran, Pelaporan, dan Kualitas Laporan Keuangan perlu dipahami sebagai satu rangkaian proses pengelolaan keuangan desa.

Penganggaran menjadi tahap awal yang menentukan arah penggunaan dana, sedangkan pelaporan menjadi tahap akhir yang menyajikan hasil penggunaan dana tersebut dalam bentuk informasi keuangan. Apabila proses penganggaran dilakukan secara tertib, maka pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan akan lebih mudah dikendalikan. Sebaliknya, apabila penganggaran kurang tepat, maka pelaporan yang disusun pada akhir periode berpotensi hanya menjadi dokumen administratif tanpa mampu mencerminkan kualitas informasi keuangan secara optimal. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan desa sangat bergantung pada keterpaduan antara perencanaan anggaran, pelaksanaan kegiatan, pencatatan transaksi, dan penyajian laporan yang sesuai dengan ketentuan pengelolaan keuangan desa (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2018).

Temuan ini juga menegaskan pentingnya penguatan tata kelola keuangan desa yang berbasis transparansi dan akuntabilitas. Dalam praktiknya, penganggaran yang baik harus disusun berdasarkan kebutuhan prioritas desa, melibatkan pihak yang berkepentingan, serta didukung oleh dokumen yang jelas agar mudah diawasi. Sementara itu, pelaporan perlu ditingkatkan tidak hanya dari sisi ketepatan waktu, tetapi juga dari sisi kelengkapan, keterbacaan, dan pemanfaatan informasi oleh masyarakat maupun pihak pengawas. Dengan demikian, pelaporan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban formal, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan desa. Penguatan kapasitas perangkat desa, pemanfaatan sistem informasi keuangan, dan pengawasan internal yang konsisten menjadi langkah penting agar penganggaran dan pelaporan dapat berkontribusi lebih optimal terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan (Ibrahim et al., 2024; Agustina & Raharjo, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Penganggaran dan Pelaporan terhadap Kualitas Laporan Keuangan telah terjawab. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Penganggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dengan nilai estimate sebesar 0,633, nilai C.R. sebesar 4,812, dan nilai $p < 0,05$. Artinya, semakin baik proses penganggaran yang dilakukan, maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Sementara itu, Pelaporan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dengan nilai estimate sebesar 0,218, nilai C.R. sebesar 1,678, dan nilai p sebesar $0,093 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan belum cukup kuat secara statistik dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan apabila tidak didukung oleh sistem, ketepatan waktu, kompetensi aparatur, dan pengawasan internal yang memadai.

Implikasi penelitian ini adalah pemerintah desa perlu memprioritaskan penguatan proses penganggaran, disertai perbaikan sistem pelaporan agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang hanya berfokus pada satu desa dan model yang hanya menggunakan dua variabel utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti kompetensi aparatur, sistem pengendalian internal, transparansi, akuntabilitas, dan pemanfaatan teknologi informasi keuangan desa.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agustina, L., & Raharjo, T. H. (2025). Pengaruh pemanfaatan aplikasi SISKEUDES terhadap kualitas laporan dana desa di Kecamatan Blora dengan sistem pengawasan internal sebagai variabel moderasi. *Business and Accounting Education Journal*, 6(3), 454–465. <https://doi.org/10.15294/baej.v6i3.25148>
- Arieantie, D., & Banjarnahor, E. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 1539–1552. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4381>
- Casmadi, Y., & Widiani, P. (2023). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Perencanaan Anggaran Pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Akuntansi*, 18(02), 1–11. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3445>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2016. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS, 23.
- Harahap, A. M., & Zenabia, T. (2024). Determinan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan (Studi pada Jakarta Islamic Index). *Jurnal Economina*, 3(3), 465–476. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i3.1234>
- Ibrahim, G., Blongkod, H., & Rasjid, H. (2024). Akuntabilitas dan transparansi terhadap kualitas laporan keuangan: Studi pada desa-desa di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(2.1). <https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.7895>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/139714/permendagri-no-20-tahun-2018>
- Kusumawati, E., & Riharjo, I. B. (2022). The effect of accountability, transparency, and internal control on the quality of financial reporting. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(3), 1428–1438. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i3.5868>
- Lisa, O., & Halim, A. (2023). Pengaruh penyajian laporan keuangan, aksesibilitas laporan keuangan, dan transparansi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 18(2), 101–112. <https://doi.org/10.52062/jakd.v18i2.2315>
- Marselita, O. (2024). Blockchain technology and quality of accounting information: A systematic literature review. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(2), 103–117. <https://doi.org/10.9744/jak.26.2.103-117>
- Muda, I., Maulana, W., & Siregar, H. S. (2024). Transparency and accountability in improving the quality of financial statements: Evidence from public sector organizations. *Journal of Governance and Regulation*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i1art4>
- Nilamsari, N., Kurniawan, A., & Sari, R. P. (2025). Pengaruh transparansi, akuntabilitas, dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah

- daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/10.52062/jakd.v20i1.2456>
- Nugroho, M. A., Kusumawati, F. D., & Buchori, W. P. M. (2024). Peran digitalisasi akuntansi dalam efisiensi dan transparansi. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.53363/yud.v4i1.86>
- Piliang, A., Putri, N. K., Hikmah, N., & Siregar, R. F. (2024). Pengaruh teknologi terhadap akuntansi modern di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.37932/ja.v14i1.1009>
- Rahmawati, R., & Setyaningsih, S. (2021). The effect of transparency and accountability on the quality of financial statements. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 155–170. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.09>
- Rizieq, A., & Fadholi, A. (2026). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk EMKM pada UMKM Global Media Cendekia. *Journal Social Society*, 6(1), 186–197. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.956>
- Rosyidah, E., Wahyudi, I., & Setiawan, D. (2025). Pengaruh pengelolaan keuangan daerah, sistem pengendalian internal pemerintah, dan akuntabilitas terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 112–124. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v8i1.5208>
- Sanjoyo, B. I., Suwarni, E., & Akbar, D. I. (2024). Digitalisasi Laporan Keuangan dan Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora*, 11(2), 56–68. <https://doi.org/10.33795/jabh.v11i2.6520>
- Sari, R. P., Haryanto, H., & Prasetyo, A. (2023). The role of transparency and accountability in enhancing the quality of government financial reports. *Journal of Accounting and Investment*, 24(2), 298–313. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.16841>
- Septiana, A., Wijayanti, A., & Rois, D. I. N. (2026). Faktor penentu kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan periode 2022–2024. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(3), 2734–2748. <https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.1359>
- Wahyudi, A., & Hasri, D. A. (2021). Pengaruh Kualitas Perangkat Desa Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 293–298. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.795>
- Wijaya, R. A., & Hamid, M. (2026). Pengaruh Teknologi blockchain dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UPT Logam Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Yogyakarta. *Journal Social Society*, 6(2), 971–983. <https://doi.org/10.54065/jss.6.2.2026.1186>
- Yuliana, R., Rahman, A., & Kusuma, H. (2024). Pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.24853/jago.5.1.45-56>